



## **ANALISIS FRAMING PENOLAKAN PEMBERITAAN VAKSINASI COVID-19 DI MEDIA ONLINE TIRTO.ID DAN KOMPAS.COM**

### ***FRAMING ANALYSIS OF THE REJECTION OF COVID-19 VACCINATION NEWS IN ONLINE MEDIA TIRTO.ID AND KOMPAS.COM***

**Cicilia Sofiatun Huda<sup>1</sup>, Akhmad Rosihan<sup>2</sup>, Merita Auli<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

<sup>1</sup>cici.bta01@gmail.com; <sup>2</sup>ahmad.rosihan@gmail.com; <sup>3</sup>meritayunizir@gmail.com

Di terima tgl. 4 Februari 2021 Di revisi tgl. 5 Maret 2021 Di setujui tgl. 5 Juni 2021

#### **ABSTRACT**

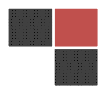
*Media is a communication agent that defines reality. This means that the media is in charge of choosing which reality will be displayed. So the news produced by the media is not a picture of reality. Rather it is the result of the construction of reality. Likewise, the news delivered by Tirto.id and Kompas.com related to the news of the rejection of covid-19 vaccination which was the object of this research. This study aims to find out how the media Tirto.id and Kompas.com frame the news of the rejection of the covid-19 vaccination. This study uses Robert M. Entman's framing analysis theory in which Entman sees framing in two major dimensions, namely the selection of issues and emphasis or prominence of certain aspects of reality with four elements, namely identification of problems, causes of problems, moral decisions and solution to problems. This study uses a constructivist paradigm, where this paradigm has several criteria that distinguish it from other paradigms, namely ontology, epistemology, and methodology. This research uses qualitative research methods in which news related to the denial of covid-19 vaccination in media Tirto.id and Kompas.com, are collected then selected and grouped then presented and analyzed using theory. From the results of the analysis that the researchers conducted, they found that Tirto.id focused on the cause of the refusal of vaccination by government policies related to paid vaccinations caused by the government, Tirto.id tended to blame the government. Meanwhile, Kompas.com, on the other hand, considered the rejection of vaccination a reasonable reaction. Conclusions from the second study this media produces different constructions and shows that from Tirto.id's ideology tends to be inconsistent with the government, while Kompas.com tends to be in the interests of media owners.*

**Keywords:** Framing, Covid-19, Vaccination, Online Media

#### **ABSTRAK**

Media merupakan agen komunikasi yang mendefinisikan realitas. Artinya media adalah yang bertugas memilih realitas mana yang akan ditampilkan. Jadi berita yang dihasilkan oleh media bukan merupakan gambaran dari realitas. Melainkan hasil konstruksi dari realitas. Begitu juga berita yang disampaikan oleh *Tirto.id* dan *Kompas.com* terkait pemberitaan penolakan vaksinasi covid-19 yang menjadi objek dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media *Tirto.id* dan *Kompas.com* memframing pemberitaan penolakan vaksinasi Covid-19. Penelitian ini menggunakan teori analisis *framing* Robert M. Entman di mana dalam teori tersebut Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas dengan empat elemen yaitu identifikasi masalah, penyebab masalah, keputusan moral dan solusi atas masalah. Penelitian ini menggunakan paradigma adalah paradigma konstruktivis, dimana paradigma ini memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi dan metodologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif di mana berita terkait Penolakan Vaksinasi Covid-19 di Media *Tirto.id* dan *Kompas.com* dikumpulkan kemudian dipilih dan dikelompokkan lalu kemudian disajikan dan dianalisis menggunakan teori. Dari hasil analisis yang peneliti lakukan mendapatkan hasil bahwa *Tirto.id* menitik beratkan penyebab penolakan vaksinasi tersebut oleh kebijakan pemerintah terkait vaksinasi berbayar disebabkan oleh pemerintah, *tirto.id* cenderung menyalahkan pemerintah. Sedangkan *Kompas.com* sebaliknya yang menganggap penolakan vaksinasi tersebut suatu reaksi yang wajar. Kesimpulan dari penelitian kedua media ini





menghasilkan konstruksi yang berbeda dan menunjukkan ideologi dari *Tirto.id* cenderung tidak sejalan dengan pemerintah. Sedangkan, *Kompas.com* yang cenderung berada pada kepentingan pemilik media.

**Kata Kunci:** Media Online, Vaksinasi, Covid-19, Framing

## 1. PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi semakin berkembang dari zaman ke zaman. Salah satu yang berkembang sangat pesat yaitu adanya *new media* (media baru) seperti situs berita online. Berita *online* memiliki karakteristik yang sama dengan surat kabar cetak. Media massa merupakan sebuah sarana atau wadah yang digunakan oleh para pemilik media untuk menyampaikan informasi kepada khalayak atau masyarakat luas di suatu wilayah. Selain itu media massa juga merupakan suatu alat yang bergerak di ruang publik sesuai dengan kepentingan pengguna atau konsumennya, yang berdasarkan kegiatan utamanya yaitu menghimbau, mengolah konten-konten simbolik dan partisipasi secara profesional. Setiap media memiliki cara atau strategi media dalam mempengaruhi pandangan masyarakat. Dalam hal ini, terdapat kesepahaman antara para ilmuwan media bahwa gambaran realitas yang diberitakan adalah konstruksi selektif yang dibuat oleh bagian-bagian informasi yang nyata melalui pengamatan dan disatukan, diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang, atau perspektif tertentu. Hal ini berkaitan dengan netralitas dan obyektifitas media ketika melaporkan peristiwa. (Alex, 2009).

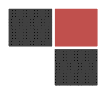
Berita yang banyak diliput media saat ini salah satunya berita penolakan vaksin covid-19. Kenapa berita ini banyak diliput dan diperbincangkan diberbagai media karena Pandemi Covid-19 sudah mewabah di Indonesia sejak Maret 2020. Hal ini merupakan termasuk *new value* dalam sebuah berita agar berita tersebut banyak dibaca oleh khalayak. ditandai dengan kasus pertama di Kota Bogor. Covid-19 mampu melumpuhkan sebagian besar perekonomian Indonesia. (Setiawan et al.,2020)

Akan tetapi pemerintah percaya dengan adanya vaksin adalah bentuk salah satu cara yang dianggap mampu mempercepat normalisasi kondisi (keadaan) sehingga kita mampu menjalani kehidupan kembali seperti dulu lagi. Walaupun begitu, bukan berarti tidak ada solusi lain. Vaksinasi merupakan salah satu upaya lain yang dapat dijalankan, untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit, termasuk COVID-19. Dengan semakin banyak orang yang kebal terhadap virus tersebut, diharapkan ke depannya akan tercipta *herd immunity* (Perlindungan), atau imunitas kelompok yang mana semua orang sudah memiliki kekebalan dan tidak lagi meneruskan virus tersebut kepada orang lain.

Vaksinasi ini sendiri merupakan upaya untuk menghentikan wabah saat ini. Akan tetapi demikian banyak dari masyarakat meragukan vaksin tersebut bahkan sampai persentase 52,4% yang menolak vaksin diantaranya beralasan khawatir dengan efek vaksin terutama menyangkut efek samping jangka panjang yang belum berbasis bukti hingga terkesan terburu-buru. Pasalnya memang untuk bisa merilis sebuah vaksin biasanya butuh penelitian serta uji coba selama bertahun-tahun dan bahkan membutuhkan waktu hingga lebih dari satu dekade. 5,9% lain tak mau divaksin karena merasa sudah banyak orang yang divaksin sehingga merasa tidak perlu. Kemudian 3,1% tak mau divaksin karena tak mau masuk persengkongkolan perusahaan farmasi pembuat vaksin. (sumber: <https://tirto.id/penolakan-vaksin-covid-19-masih-banyak-apa-yang-keliru-dan-kuranggawb/23/9/2021> pukul 4:25wib).

Pendapat lain adalah keraguan yang muncul akibat informasi tentang tingkat efektivitas yang hanya berkisar antara 50-60 persen, sementara uji coba ataupun uji klinis masih terus berlangsung.





Oleh karena itu, untuk bisa meminimalisir keragu-raguan dan penolakan terhadap vaksin, sehingga target minimal 70 persen masyarakat mau divaksin secara lengkap. (sumber:<https://www.kompas.com/sains/read/2020/12/22/130300423/banyak-orang-ragu-terhadap-vaksin-covid-19-kenapa-bisa-terjadi> /23/9/2021 pukul 04.56wib). Pemberitaan terkait penolakan vaksin ini juga dilakukan oleh dua tabloid online tirto.id dan kompas.com yang memberitakan dengan gaya pemberitaan cukup kritis. Seperti pemberitaan di salah satu media online Tirto.id yang berjudul “Isi Perpres Vaksin Terbaru : Sanksi Jika Menolak Vaksinasi Corona” (sumber: <https://tirto.id/isi-perpres-vaksin-terbaru-sanksi-jika-menolak-vaksinasi-corona-gafT> /21/10/2021/10.55). Begitu juga dengan media online Kompas.com dapat dilihat dari salah satu pemberitaannya yang berjudul. “Pendekatan Kultural untuk Genjot Vaksin di Aceh ”(sumber: <https://www.kompas.id/pendekatan-kultural-untuk-genjot-vaksinasi-di-acTQ/21/10/2021/Pukul,10.55>). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji dua media tirto.id dan kompas.com karena kedua media tersebut banyak memberitakan tentang isu penolakan vaksin covid-19.

Dalam membingkai sebuah berita, setiap media memiliki cara tersendiri untuk menyajikan berita sesuai dengan kepentingan dan dari sudut mana fenomena atau peristiwa tersebut dilihat yang mempengaruhi hasil pemberitaan di setiap media. Penelitian ini menggunakan model penelitian Robert N. Entman. Entman menyatakan bahwa *framing* didefinisikan sebagai sebuah proses melakukan seleksi dan menyoroti beberapa aspek dari sebuah situasi untuk mempromosikan sebuah penafsiran tertentu. (Eriyanto, 2002: 188).

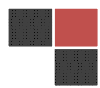
Model Entman menggunakan konsep *framing* dan berbagai *frame* substantif tertentu yang biasanya tampil paling tidak dalam dua atau empat fungsi dasar (Eriyanto, 2002:16). Berdasarkan pemahaman tersebut Sehingga diharapkan dapat membantu menjelaskan banyak kontroversi empiris dan normatif. Yang lebih penting lagi adalah, karena konsep framing mengarahkan perhatian peneliti kepada berbagai rincian dan bagaimana sebuah teks dikomunikasikan itulah mengapa peneliti memilih model analisis Robert N. Entman untuk menganalisis frame pemberitaan penolakan vaksin covid-19 di media online Tirto.id dan Kompas.com.

Mengenai penolakan vaksinasi tersebut tentu media *Tirto.id* dan *Kompas.com* memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengangkat sudut pandang pemberitaannya. Media *online* tidak berdiri sendiri, tetapi dikelilingi dengan berbagai kepentingan yang mewarnainya. Lebih dari itu pemberitaan penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subyektifitas jurnalis. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembingkai berita penolakan vaksin covid-19 di dua media online *Tirto.id* dan *Kompas.com*. Mengingat kemungkinan adanya kecenderungan bahwa setiap media dianggap memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pemberitaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana media *Tirto.id* dan *Kompas.com* memframing pemberitaan penolakan vaksinasi Covid-19? Berita ini menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu berita yang paling banyak diliput juga berita tersebut mengandung kontroversi, dan berdasarkan analisis penelitian ini menggunakan teori Robert M. Entman.

Untuk memperkuat penelitian ini maka penelitian ini diperkuat dengan data-data penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan referensi pada poin-poin tertentu guna untuk menunjang hasil penelitian ini. Penelitian pertama yaitu, Penelitian yang dilakukan oleh Sari Ristianti Ridwan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mukawarman 2020 yang berjudul ” Analisis *Framing* Berita Kontroversi Vaksin MR. (Maeles Rubella) di Media Online Procal.co dan Tribunkaltim.co.id. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Ristianti Ridwan yaitu untuk mengetahui dan





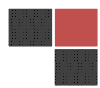
membandingkan pemberitaan yang dimuat dalam procal.co dan tribunkaltimco.id mengenai kontroversi vaksin MMR menggunakan analisis framing. dari penelitian ini setelah melalui analisis framing Zhongdang Pan Kosicki, secara sintaksis Procal.co dari headline, lead, kutipan, serta penutup memuat tentang rencana vaksinasi MMR yang tidak aman untuk dikonsumsi. sedangkan Tribunkaltim.co.id dari headline, lead, kutipan,serta penutup memuat tentang rencana vaksinasi MMR yang sebenarnya layak untuk dikonsumsi. Dari penelitian terdahulu di atas terdapat jenis persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan Kosocki, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Robert N.Entman, selain itu media yang di analisis juga berbeda.

Penelitian kedua yaitu, Penelitian ini dilakukan oleh Maulidatus Syahrotin Naqqiyah Mahasiswa Sunan Ampel Surabaya 2020. Penelitian ini membahas tentang analisis teks media dalam kasus pandemi covid-19 di media online dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana media online dalam membingkai berita terkait pandemi covid-19. Didalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis framing model Pan dan Kosicki sebagai acuan penelitian. Penelitian yang berfokus pada dua media online yang cukup populer di masyarakat diantaranya adalah CNN Indonesia.com dan tirto.id. Hasil analisis menjelaskan bahwa didalam media online CNN Indonesia.com pada struktur sintaksisnya lebih menekankan pada peran dari pemerintah secara sehingga dapat membentuk opini positif di muka publik. Sedangkan di tirto.id didalam keseluruhan strukturnya lebih menekan pada peran tenaga medis sehingga membuka pikiran khalayak untuk tetap tenang dan waspada. Perbedaan penelitian Maulidatus Syahrotin Naqqiyah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdahulu memfokuskan pada analisis teks media dalam kasus pandemi covid-19 sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada frame pemberitaan penolakan vaksin covid-19.Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama- sama menggunakan model Framing Robert N Entmant dan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini dilakukan oleh Umar Prayogo dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengobservasi wacana berita mengenai isu hoax vaksin covid-19 yang ada di internet dibedah dan ditelusuri oleh media liputan 6.com. Bertujuan agar memperoleh titik terang permasalahan wacana berita tersebut secara menyeluruh, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan dasar pemikiran kritis dengan dasar pemikiran Robert entnman,sehingga mendapat makna yang mendalam mengenai isu berita hoax vaksin covid 19 yang dimuat di situs liputan6.com dan kompas.com. Dari hasil penelitian ini,ditemukan hoax mengenai bahayanya vaksin covid 19. Liputan6.com dan kompas.com membedah informasi tersebut dengan penggalian informasi dan dibantu dengan pernyataan dari pihak yang berkompeten guna memperoleh kejelasan dan menampik semua informasi keliru yang terdapat pada pesan berantai yang bermuatan konten hoax mengenai vaksin covid 19.

Persamaan penelitian sama- sama menggunakan teori Robert N. Entmant dan sama-sama menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada pemberitaan hoaxes covid-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memokuskan pada Frame Pemberitaan Penolakan Vaksin Covid-19. Perbedaan lainnya juga terdapat pada media yang diteliti.





Komunikasi massa adalah pesan yang di komunikasikan melalui media massa secara tidak langsung dan satu arah pada sejumlah besar orang. Informasi dapat tersebar dalam waktu yang bersamaan dengan adanya teknologi massa.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2012: 140). Berdasarkan penjelasan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang berlangsung secara missal seperti surat kabar, dan televisi.

Media online merupakan bagian dari jurnalistik online yang didistribusikan sebagai pelaporan fakta, berita, dan peristiwa diproduksi melalui internet. Semua berita harus memuat unsur akurat, objektif dan berimbang dan informasi yang disampaikan benar-benar bisa dipercaya dan bertanggung jawab pada khalayak Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses kontruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002:3).

Entment menyatakan bahwa konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain (Eriyanto, 2002: 187).

## **2. METODE PENELITIAN**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Menurut, (Neuman, 2003: 75). Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi.

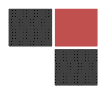
Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori (Sugiyono, 2005).

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis ini juga digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 10). Ada dua esensi *framing* utama, yakni bagaimana peristiwa dimaknai dan bagaimana fakta ditulis. Model analisis *framing* Robert M. Entman adalah model yang digunakan untuk menganalisa bagaimana suatu media membingkai suatu peristiwa atau kebijakan tertentu yang menjadi perhatian khalayak.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah isi berita pada media *online Tirto.id* dan *Kompas.com* yang memuat pemberitaan penolakan vaksin covid-19. Berita yang dianalisis adalah edisi berita dari tanggal 22 juni 2021 sampai dengan 29 September 2021.

Metode pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah menurut Riyanto, (2010:108):





1. Observasi.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melihat bagaimana media membingkai pemberitaan penolakan vaksin covid-19 di media *online Tirto.id* dan *Kompas.com*

2. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dokumentasi diambil dari berita-berita online yaitu dari *Tirto.id* dan *Kompas.com* masing-masing sebanyak 3 berita. Dimana analisis berita tersebut akan dikategorikan kembali sesuai dan topik dan isi kajian yang ingin diteliti. Berita yang dianalisis adalah edisi berita dari tanggal 17 September 2020 sampai dengan 29 September 2021. Kemudian berita akan dibagi berdasarkan isu untuk analisis menggunakan model *framing* Robert N Entman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Menurut Sugiyono, (2016: 306) sumber primer adalah data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data. Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai penolakan vaksin covid-19 pada media *Tirto.id* dan *Kompas.com*. Dalam pengumpulan data primer, peneliti mengumpulkan berita-berita yang telah dipublikasikan dari *Tirto.id* dan *Kompas.com*, pada periode tanggal 23 Juni sampai 29 September 2021, yang berjumlah 2 berita dari *Tirto.id* dan 2 berita dari media *kompas.com* dengan total 4 berita.

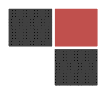
Sedangkan data sekunder adalah Data yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang akan peneliti jadikan tolak ukur untuk melakukan analisis dalam penelitian ini. Referensi diantaranya seperti buku, skripsi, jurnal, internet, dan data sekunder lainnya yang akan mendukung penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Robert N Entman. Dengan menggunakan model ini peneliti akan mengetahui bagaimana peristiwa itu dipahami oleh media

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita penolakan vaksin covid-19. Kenapa berita ini banyak diliput dan diperbincangkan diberbagai media karena Pandemi Covid-19 sudah mewabah di Indonesia sejak Maret 2020. Ditandai dengan kasus pertama di Kota Bogor. Covid-19 mampu melumpuhkan sebagian besar perekonomian Indonesia. Pemerintah percaya dengan adanya vaksin adalah bentuk salah satu cara yang dianggap mampu mempercepat normalisasi kondisi (keadaan) sehingga kita mampu menjalani kehidupan kembali seperti dulu lagi. Ada banyak isu dan pandangan yang berkembang seputar peristiwa penolakan vaksinasi covid-19 ini. Vaksinasi ini sendiri merupakan upaya untuk menghentikan wabah saat ini. Akan tetapi demikian banyak dari masyarakat meragukan vaksin tersebut bahkan sampai persentase 52,4% yang menolak vaksin diantaranya beralasan khawatir dengan efek vaksin terutama menyangkut efek samping jangka panjang yang belum berbasis bukti hingga terkesan terburu-buru. Pasalnya memang untuk bisa merilis sebuah vaksin biasanya butuh penelitian serta uji coba selama bertahun-tahun dan bahkan membutuhkan waktu hingga lebih dari satu dekade. 5,9% lain tak mau divaksin karena merasa sudah banyak orang yang divaksin sehingga merasa tidak perlu. Kemudian 3,1% tak mau divaksin karena tak mau masuk persengkongkolan perusahaan farmasi pembuat vaksin.





Pendapat lain adalah keraguan yang muncul akibat informasi tentang tingkat efektivitas yang hanya berkisar antara 50-60 persen, sementara uji coba ataupun uji klinis masih terus berlangsung. Oleh karena itu, untuk bisa meminimalisir keragu-raguan dan penolakan terhadap vaksin, sehingga target minimal 70 persen masyarakat mau divaksin secara lengkap. Peristiwa tersebut sangat menggemparkan dan menyita perhatian publik. Banyak media yang memberitakan peristiwa tersebut dan banyak tokoh serta masyarakat yang menyampaikan komentarnya terkait kejadian tersebut.

Masing-masing pihak itu saling menggunakan klaim kebenaran tertentu untuk meyakinkan khalayak bahwa pandangannya paling benar, dan paling rasional. Strategi apa yang dipakai masing-masing kelompok itu untuk mendukung gagasannya. Terkait hal tersebut peneliti akan menganalisis Berita Penolakan Vaksinasi Covid-19 di Media Online *Tirto.id* dan *Kompas.com* dengan menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman.

### 3.1. Analisis Hasil Penelitian Berita Pertama

#### 3.1.1. Analisis Hasil *Framing Tirto.id* pada pemberitaan terkait isu penolakan vaksinasi covid-19 berdasarkan asumsi publik di *tirto.id*,

*Define Problems* yang muncul adalah bahwa Program vaksinasi covid-19 di Indonesia masih terhambat banyak masalah, termasuk dari orang-orang yang keras kepala enggan disuntik. Berdasarkan judul yang di publikasi *tirto.id* di situs berita online. *Tirto.id* meringkaskan penolakan tersebut merupakan akibat komunikasi risiko pemerintah yang belum signifikan berubah.

*Diagnose Causes*. Berdasarkan isi berita yang di publikasi *tirto.id* di situs berita online. Pangkal masalahnya adalah komunikasi risiko dari pemerintah yang belum signifikan berubah. Sering ada klaim tapi tidak ada basis data yang valid, hanya dari dukungan influencer dan buzzer. Data disampaikan dipilah dan dipilih, ini bukan indikator yang tepat atau pun data yang tepat. Ini harus diperbaiki untuk memperbaiki performa program vaksinasi dan pengendalian pandemic secara keseluruhan. Berdasarkan isi berita yang di muat *tirto.id* di situs berita online, komunikasi merupakan masalah yang paling utama penolakan vaksinasi covid-19.

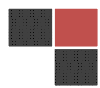
*Make Moral Judgement*. Berdasarkan isi berita yang di publikasi *tirto.id* memberikan penilaian moral mengenai penolakan vaksinasi covid-19 terkait. Strategi komunikasi harus terimplemetasi sampai pada tingkat terendah, menyesuaikan media dan materi dengan subjek.

Peneliti menganalisis bahwa media *tirto.id* meminta pemerintah untuk mengkomunikasikan pentingnya vaksinasi covid-19 secara komprehensif, dari golongan masyarakat terendah sampai tertinggi.

*Treatment Recommendation*. Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Republika.co.id* di situs berita online, Program vaksinasi tidak bakal sukses jika hanya mengandalkan faktor Jokowi yang yang paling pertama divaksin . Dari pernyataan tersebut *tirto.id* berharap pada Semua pihak diharapkan dapat bekerjasama dengan baik, baik pemerintah maupun dari sisi masyarakat strategi komunikasi harus terimplementasikan sampai pada tingkat terbawah baik yang dilakukan pemerintah desa maupun petugas puskesmas, bahkan influencer atau artis.

#### 3.1.2. Analisis Hasil *Framing Kompas.com* pada pemberitaan terkait isu penolakan vaksinasi covid-19 di *kompas.com*,





*Define Problems* yang muncul adalah bahwa *kompas.com* mendefinisikan terkait peristiwa tersebut sebagian besar masyarakat bersedia divaksin. Namun (mau divaksin) dengan catatan sudah ada rekomendasi dari health care providers. Pemilihan judul berita “Banyak orang ragu terhadap vaksin covid-19, kenapa bisa terjadi?” Dengan judul ini *kompas.com* menyiratkan pesan bahwa fenomena penolakan vaksin covid-19 ini merupakan suatu reaksi yang wajar. Mengingat pandemi covid-19 yang ditimbulkan oleh virus corona SARS-CoV-2 ini masih baru dan vaksin yang diberikan tentunya masih baru bahkan masih dalam fase penelitian dan uji coba.

*Diagnose Causes.* Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Kompas.com* di situs berita *online*, peneliti menganalisis *Kompas.com* mencoba memberitakan bahwa peristiwa. adanya konspirasi politik dengan tujuan tertentu, hanya untuk kepentingan bisnis, adanya pelanggaran hak kebebasan publik apabila terjadi ‘pemaksaan’ untuk wajib divaksin, dan lain sebagainya merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi tingkat keyakinan masyarakat untuk mau divaksin.

*Make Moral Judgement* Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Kompas.com* di situs berita *online*, peneliti menganalisis *Kompas.com* mencoba memberitakan terkait adaptasi kebiasaan dan norma baru dan perubahan perilaku sosial, seperti disiplin menerapkan protokol kesehatan secara ketat, tepat dan benar, serta tetap menjaga imunitas tubuh adalah kunci agar terhindar dari kemungkinan terpapar virus penyebab covid-19.

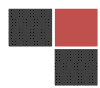
*Treatment Recommendation* Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Kompas.com* di situs berita *online*, peneliti menganalisis *Kompas.com* berharap pada Semua pihak untuk dapat bekerjasama dengan baik, vaksin covid-19 mungkin merupakan salah satu alternatif solusi menghentikan pandemi yang telah menghancurkan berbagai sendi kehidupan manusia. Namun vaksin tentunya bukan satu- satunya senjata untuk memerangi covid-19.

Dari kedua media tersebut terlihat perbedaan pembedaan pembedaan terkait pemberitaan penolakan vaksinasi covid-19 pada isu dari sudut pandang asumsi publik. Jika *Tirto.id* dalam pemilihan judul berupa “Penolakan vaksin covid-19 masih banyak, apa yang keliru dan kurang?”, *tirto.id* menganggap penolakan vaksinasi covid-19 tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi dari pihak pemerintah, dalam judul tersebut *tirto.id* ingin menyampaikan bahwa penolakan vaksinasi covid-19 tersebut merupakan kesalahan dari pihak pemerintah yang keliru, jika hanya mengandalkan faktor Jokowi yang yang paling pertama divaksin. Dan juga kurangnya dalam mengkomunikasikan pentingnya vaksinasi tidak secara kemprensensif. Sedangkan konstruksi dari *Kompas.com* melihat peristiwa Penolakan vaksinasi covid-19 suatu reaksi yang wajar, Pemilihan judul berita “Banyak orang ragu terhadap vaksin covid-19, kenapa bisa terjadi?” Dengan judul ini *kompas.com* menyiratkan pesan bahwa fenomena penolakan vaksin covid-19 ini merupakan suatu reaksi yang biasa tidak melebihi- lebihkan. Mengingat pandemi covid-19 yang ditimbulkan oleh virus corona SARS-CoV-2 ini masih baru dan vaksin yang diberikan tentunya masih baru bahkan masih dalam fase penelitian dan uji coba. *Kompas.com* terkesan tidak menyalahkan dari pihak manapun, dapat dilihat dari isi teksnya yang lebih fokus terkait adaptasi kebiasaan dan norma baru dan perubahan perilaku sosial, “seperti disiplin menerapkan protokol kesehatan secara ketat, tepat dan benar, serta tetap menjaga imunitas tubuh adalah kunci agar terhindar dari kemungkinan terpapar virus penyebab covid-19”.

Maka selanjutnya dapat peneliti menganalisis bahwa, dalam hal ini *tirto.id* menyampaikan berita seolah-olah penolakan vaksinasi covid-19 disebabkan oleh pemerintah dapat dilihat dari pemilihan judulnya, “Tolak Vaksinasi Berbayar, DPR: Negara Jangan Kecam Rakyat”. Sedangkan *Kompas.com* memposisikan diri sebagai pemilik media yang meminta agar masyarakat disiplin menerapkan protokol kesehatan secara ketat, tepat dan benar, serta tetap menjaga imunitas







tubuh. Judul yang dipilih terkesan berlebihan karena tidak sesuai dengan isi berita. Seperti dari pernyataan disiplin menerapkan protokol kesehatan secara ketat, tepat dan benar, serta tetap menjaga imunitas tubuh adalah kunci agar terhindar dari kemungkinan terpapar virus penyebab covid-19”.

### 3.2. Analisis Hasil Berita Kedua

#### 3.2.1. Analisis Hasil Tirto.id

Pada pemberitaan terkait isu penolakan vaksinasi berdasarkan sudut pandang pemerintah di *tirto.id*, *Define Problems* terkait isu tersebut bahwa *tirto.id* mendefinisikan terkait bahwa setiap individu harus mendapat akses yang sama dan merata melalui vaksinasi gratis. Pemilihan judul berita “Tolak vaksinasi berbayar, DPR: Negara jangan memeras rakyat” Dengan judul ini *tirto.id* menyiratkan pesan bahwa DPR sangat menentang keras ketentuan soal vaksin berbayar yang menurutnya dapat memeras rakyat.

*Diagnose Causes.* Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Tirto.id* di situs berita *online*, *tirto.id* berpandangan bahwa pemerintah akan menjual vaksin jenis Sinopharm melalui perusahaan pelat merah PT Kimia Farma. Vaksin tersebut akan tersedia di gerai- gerai Kimia Farma dengan harga Rp 879.140 per orang. *Tirto.id* berpandangan bahwa penyebab utama masyarakat menolak vaksinasi karena perusahaan tidak lagi menanggung pembiayaan vaksinasi gotong royong sebagaimana mandat Pasal 1 ayat (2) PMK 10/2021.

*Make Moral Judgement* Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Tirto.id* di situs berita *online*, berdasarkan pemilihan judul berita “Tolak vaksinasi berbayar, DPR: Negara jangan memeras rakyat”. Anggota Komisi IX DPR RI Netty Prasetyani tidak sepekat dengan kebijakan pemerintah untuk mengomersialkan vaksinasi gotong royong (VGR). Sebab menurutnya jaminan keselamatan merupakan tanggung jawab Negara, termasuk salah satunya dengan pemberian vaksinasi. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa DPR sangat berpihak kepada rakyat.

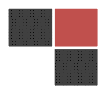
*Treatment Recommendation* Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Tirto.id* di situs berita *online*, *tirto.id* berpandangan bahwa dilihat dari kutipan pernyataan Ketua YLKI Tulus Abadi “YLKI mendesak agar VGR berbayar untuk individu dibatalkan. Kembalikan pada kebijakan semula, yang membayar perusahaan bukan individual”. Vaksinasi berbayar untuk individu ini ditolak berbagai pihak, salah satunya Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI).

#### 3.2.2. Analisis Hasil Kompas.com

Pada pemberitaan terkait isu penolakan vaksinasi covid-19 berbayar di *kompas.com*, *Pertama*, dilihat dari *define problem*, *Kompas.com* mendefinisikan terkait bahwa mayoritas masyarakat ternyata masih tidak setuju dengan adanya wacana vaksin covid-19 berbayar. Pemilihan judul berita “Survei: 70 persen masyarakat tolak vaksin covid-19 berbayar”. Dengan judul ini *Kompas.com* menyiratkan pesan bahwa 70 persen masyarakat menolak vaksin berbayar.

*Kedua, diagnose cause*, menurut *Kompas.com*, Berdasarkan hasil survei “kata warga tentang vaksinasi berbayar” yang diadakan katadata insight center, kawal covid-19, dan change.org, ada 70 persen masyarakat yang masih menolak vaksinasi berbayar “adapun kelompok mayoritas yang 70 persen yang tidak setuju dengan vaksin berbayar ini menyatakan bahwa saat ini kita dalam kondisi pandemi,”kata head of katadata insight center, Adek Media Roza dalam konferensi pers virtual, Rabu(29/9/2021).





*Ketiga*, dari *make moral judgement*, *Kompas.com* memberikan penilaian moral terkait dari angka 70 persen warga yang tidak setuju itu, ada 73,9 persen yang menilai vaksin menjadi hak warga Negara dalam kondisi kedaruratan atau pandemi. Dari pernyataan tersebut *kompas.com* menyiratkan pesan bahwa vaksin berbayar tersebut kurang etis karena melihat kondisi masyarakat sekarang yang dalam keadaan kesulitan.

*Keempat*, dari *treatment recommendation*, *Kompas.com* mengutip pernyataan dari head katadata insight center, “yang setuju itu hanya 20 persen, sisanya tidak tahu,” ucap Adek Media Roza. Dari pernyataan tersebut *Kompas.com* mewakili asumsi publik tidak menyetujui adanya vaksin berbayar. Angka 70 persen bukanlah persentase yang sedikit untuk dua kali survei dan hasilnya tetap sama.

*Define Problems* yang muncul adalah *kompas.com* mendefinisikan terkait bahwa mayoritas masyarakat ternyata masih tidak setuju dengan adanya wacana vaksin covid-19 berbayar. Pemilihan judul berita “Survei: 70 persen masyarakat tolak vaksin covid-19 berbayar”. Dengan judul ini *Kompas.com* menyiratkan pesan bahwa 70 persen masyarakat menolak vaksin berbayar dengan berbagai alasan.

*Diagnose Causes* Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Kompas.com* di situs berita online, *Kompas.com* memaparkan bahwa, berdasarkan hasil survei “kata warga tentang vaksinasi berbayar” yang diadakan katadata insight center, kawal covid-19, dan change.org, ada 70 persen masyarakat yang masih menolak vaksinasi berbayar “adapun kelompok mayoritas yang 70 persen yang tidak setuju dengan vaksin berbayar ini menyatakan bahwa saat ini kita dalam kondisi pandemi,”kata head of katadata insight center, Adek Media Roza dalam konferensi pers virtual, Rabu(29/9/2021). Berdasarkan pemamparan tersebut, *kompas.com* seolah-olah memperlihatkan sisi buruk pemerintah yang tidak mengerti akan kondisi rakyat.

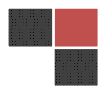
*Make Moral Judgement* Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Kompas.com* di situs berita online, *Kompas.com* memaparkan bahwa upaya pemerintah sendiri telah menargetkan 2-3 juta vaksinasi perhari sekalipun saat ini terkendala oleh kebijakan PPKM darurat akibat eskalasi covid-19.

*Treatment Recommendation* Berdasarkan isi berita yang di publikasi *Kompas.com* di situs berita online, terkait dari angka 70 persen warga yang tidak setuju itu, ada 73,9 persen yang menilai vaksin menjadi hak warga Negara dalam kondisi kedaruratan atau pandemi. Dari pernyataan tersebut *kompas.com* menyiratkan pesan bahwa vaksin berbayar tersebut kurang etis karena melihat kondisi masyarakat sekarang yang dalam keadaan kesulitan.

Dari kedua media tersebut terlihat perbedaan pembedaan pembingkaiian terkait isu penolakan vaksinasi covid-19 berbayar. Jika *Tirto.id* dalam pemilihan judul berupa “Tolak vaksinasi berbayar, DPR: Negara jangan memeras rakyat” yang menjelaskan bahwa *tirto.id* menganggap penolakan vaksinasi covid-19 disebabkan oleh pemerintah yang mengomersialkan vaksinasi gotong royong (VGR), dimana isi berita media *Tirto.id* menjelaskan bahwa pemerintah akan menjual vaksin jenis Sinopharm melalui perusahaan pelat merah PT Kimia Farma.vaksin tersebut akan tersedia digeraigera Kimia Farma dengan harga Rp 879.140 per orang. Dari pemberitaan tersebut *tirto.id* menangkap bahwa antara pihak DPR dan Perusahaan Kimia Farma bertentangan.

Sedangkan konstruksi dari *Kompas.com* berdasarkan isu penolakan vaksinasi covid-19 berbayar dapat dilihat pada pemilihan judul berita “Survei: 70 persen masyarakat tolak vaksin covid-19 berbayar”. Dengan judul ini *Kompas.com* menyiratkan pesan bahwa mayoritas masyarakat ternyata masih tidak setuju dengan adanya wacana vaksin covid-19. Dapat dilihat dari teks beritanya bahwa pemerintah tidak memihak rakyat.





#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada berita yang telah dipublikasikan dari tanggal 23 Juni sampai 29 September 2021 di mana peneliti memilih dua berita dari media *Tirto.id* dan dua berita dari media *Kompas.com* dengan menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman terhadap berita penolakan vaksinasi covid-19 disimpulkan bahwa:

1. Hasil konstruksi dari *Tirto.id* menitik beratkan penyebab penolakan vaksinasi tersebut disebabkan oleh pemerintah, karena kurang meratanya informasi dari pemerintah mengenai pentingnya vaksinasi. Sedangkan *Kompas.com* sebaliknya yang menganggap penolakan vaksinasi tersebut suatu reaksi yang wajar, *Kompas.com* lebih menekankan kepada tanggapan masyarakat berdasarkan survei dan meminta agar masyarakat disiplin menerapkan protokol kesehatan secara ketat, tepat dan benar, serta tetap menjaga imunitas tubuh.
2. Hasil realitas dari Media *tirto.id* mengkonstruksi berita penolakan vaksinasi tersebut menggunakan konteks yang mendalam dan faktual. Tentunya dengan tindakan tersebut sejalan dengan visi misi yang dimiliki media *tirto.id*. Sedangkan, *Kompas.com* cenderung tidak memihak kemanapun, cenderung lebih berhati-hati dalam menampilkan berita terkait penolakan vaksinasi covid-19. *Kompas.com* lebih menekankan pemberitaan terkait asumsi publik berdasarkan hasil survei dan menganggap penolakan vaksinasi covid-19 tersebut merupakan suatu reaksi yang wajar.
3. Hasil dari agenda yang di setting oleh media menunjukkan bahwa ideologi dari *Tirto.id* adalah ideologi ekonomi media di mana media bergerak mengikuti keinginan pasar (*publik*) dengan cara menampilkan pemberitaan yang dapat menarik perhatian publik untuk membaca dan mengkonsumsi berita yang disajikan, dengan banyaknya jumlah pembaca berita yang disajikan tersebut, maka secara tidak langsung dapat mendatangkan dan meningkatkan jumlah pemasang iklan yang berdampak pada peningkatan jumlah pendapatan media tersebut. Sedangkan, media *Kompas.com* lebih cenderung berada di pihak pemilik media dan pemerintah, hal tersebut yang memiliki ideologi politik Menunjukkan ideologi dari *Kompas.com* media di mana media tidak ingin bertentangan dan berusaha menjaga hubungan baik dengan pemerintah agar media tersebut mendapatkan kemudahan melakukan kegiatan dan mengurus perizinan, atas sikap tersebut, secara tidak langsung mendatangkan keuntungan ekonomi dari hubungan baik dengan pemerintah tersebut, seperti kemudahan izin dan akses untuk mendirikan dan membuka cabang *Kompas.com* di daerah-daerah yang baik bagi kelangsungan bisnis dari *Kompas.com*.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, setiap media memiliki sudut pandang dan cara yang berbeda dalam melihat dan memaknai suatu peristiwa. Semua itu disesuaikan dengan ideologi, tujuan dan kepentingan media. Hal tersebut jelas berimbas pada bagaimana media tersebut mengkonstruksi realitas dari suatu peristiwa menjadi berita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Khairul Arief Rahman, H. I. L. (2021). *Framing Mass Hysteria Covid-19 dalam Berita Tempo dan Detikx*. 43–57, 1. <https://doi.org/12.33474/jisop.v3i1.6782>
- Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Cnn Indonesia.com dan Tirto.Id Mengenai Pandemi Covid-19*. 11–14. <https://doi.org/1.33474/cciyg.v3i.60244>
- Ridwan, S. R. (2020). *Analisi Framing Berita Kontroversi Vaksin MR. (Meales Rubella) di Media*





*Online Procal.co dan Tribunkaltim.co.id.* 7–9. <https://doi.org/12.22021/gyups.v3i2.2224>

- Setiawa, J.H., Caroline, C., Adi, J., dan Akbar, I. (2020). *Komparasi berita negatif dan positif mengenai covid-19.* 146–167. <https://doi.org/10.33021/exp.v3i2.1154>
- Umar Prayogo. (2021). *Analisis Framing Robert N. Entment Pada Pemberitaan Hoax Seputar “Vaksin Covid 19” di Media Online Liputan 6.com dan Kompas.com.* 18–24. <https://doi.org/10.203474/jity.v3i1.543>
- Idhom, addi m. (2021). *Isi Perpres Vaksin Terbaru: Sanksi Jika Menolak Vaksinasi Corona.* 13 Februari 2021. <https://tirto.id/isi-perpres-vaksin-terbaru-sanksi-jika-menolak-vaksinasi-corona-gapT>
- Kasih, Ayunda Pininta. (2021). *Survei : Masyarakat Berpendidikan Tinggi Banyak yang Menolak Vaksinasi.* 12 Juli 2021. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/07/12/131623971/survei-masyarakat-berpendidikan-tinggi-banyak-yang-menolak-vaksinasi>
- Koesno, D. (2020). *Penolakan Vaksin covid-19 Bisa Hambat Terciptanya Herd Immunity.* 17 November 2020. <https://tirto.id/penolakan-vaksin-covid-19-bisa-hambat-terciptanya-herd-immunity-f642>
- Mashabi, S. (2021). *Ketua MUI: Masih Ada Warga yang Menolak Vaksin Covid-19.* 23 September 2021. <https://kompas.com/nasional/read/2021/09/23/13473901/ketuumui-masih-ada-warga-yang-menolak-vaksin-covid-19>
- Prabowo, D. (2021). *survei : 70 Persen Masyarakat Tolak Vaksin Covid-19 Berbayar.* 29 September 2021. <https://nasional.kompas.com/edu/read/2021/09/29/15483671/survei-masyarakat-tolak-vaksin-covid-19-berbayar>
- Putri, gloria setyvani. (2020). *Banyak Orang Ragu Terhadap Vaksin Covid-19, Kenapa Bisa Terjadi?* 22 Desember 2020. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/12/22/130300423/banyak-oran-ragu-terhadap-vaksin-covid-19-kenapa-bisa-terjadi>
- Syambudi, I. (2021). *Penolakan Vaksin Covid-19 Masih Banyak, Apa yang Keliru dan Kurang?* 23 Februari 2021 <https://tirto.id/penolak-vaksin-covid-19-masih-banyak-apa-yang-keliru-dan-kurang-gawb>
- Syambudi, I. (2021). *Kemenkes Sesalkan Warga di Aceh Tolak Vaksinasi Covid hingga Ricuh.* 29 September 2021. <https://tirto.id/kemenkes-sesalkan-warga-di-aceh-tolak-vaksinasi-covid-hingga-ricuh-gjYU>
- Yulika, N. C. (2018). *Tirto, Media Indonesia Pertama yang Lolos Verifikasi IFCN.* 20 Januari 2018. <https://liputan6.com/amp/3232563/tirto-media-indonesia-pertama-yang-lolos-verifikasi-ifcn>
- Zhari, S. (2021). *Survei 33 Persen Masyarakat Menolak Vaksin Covid-19, Berpendidikan Tinggi Terbanyak.* 18 Juli 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/18/090000165/survei-33-persen-masyarakat-menolak-vaksin-covid-19-pendidikan-ting>

